

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Veronica (2013) meneliti tentang Pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. peneliti ini menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang akan diukur dari jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah anggota komite audit, *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan (ROA dan ROE) terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ROA dan ROE memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Marini & Marina (2017) meneliti tentang *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Putra A. A (2016) Meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Randy (2013) meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Pengukuran *good corporate governance* di ukur dengan menggunakan hak pemegang saham, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan audit internal, dan pengungkapan kepada investor. Variable control yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *market share*, dan sektor industri. Hasil penelitian membuktikan bahwa *market share* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. sektor industri berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *good corporate governance* (hak pemegang saham, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan audit internal, dan pengungkapan kepada investor) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Badruddien, dkk (2017) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang menggunakan metode analisis regresi data panel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, dewan komisaris, komisaris independen,

*leverage* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Anggraini (2013) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial dewan komisaris dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan sementara komite audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara simultan, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Marina (2017) yang sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy (2013); Badruddien dkk (2017); Anggraini (2013). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan untuk ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, A. A. (2016) dan Marini & Marina (2017). Ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013), berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badruddien, dkk (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dalam *teori agensi* menyatakan bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agen*) yang akan mengurus penggunaan dan mengendalikan sumber daya yang ada di dalam perusahaan tersebut. Hubungan kontraktual agar berjalan dengan baik maka *principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan kontrak ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Tentang pola hubungan antara *principal* dan *agen*, *principal* dalam teori keagenan ini bertindak sebagai pihak yang memberikan arahan kepada agen, sedangkan agen melaksanakan atau mengerjakan arahan yang diberikan oleh *principal* (Eisenhardt, 1989).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dapat terjadi antara pihak-pihak yang berhubungan seperti pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau pemegang saham dengan kreditur (*agency cost of debt*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan

yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat mengurangi asimetri konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Terjadinya konflik berkepentingan antara pemilik dan agen karena adanya kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan partisipal yaitu bertindak untuk kepentingan pribadi, sehingga akan memicu terjadinya biaya keagenan dan hal ini disebut dengan *agency problem*, apa yang dilakukan oleh manajemen (*agen*) akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan dan mempengaruhi terhadap harga saham sehingga akan menurunkan nilai perusahaan (Herawati, 2009). Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa *agency problem* bisa terjadi jika proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung akan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak didasari untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan pendanaan. Hal ini dapat terjadi karena menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agenda menggunakan sifat dasar manusia yaitu : (1). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2). Manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan (3). Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dan berdasarkan sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia kemungkinan akan melakukan sesuatu untuk mengutamakan kepentingan pribadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1967) adanya masalah keagenan dapat menimbulkan biaya agensi yaitu sebagai berikut :

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang akan dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang dapat merugikan principal.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas principal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, dan dengan adanya *Corporate governance* yang baik maka nilai perusahaan akan meningkat, dengan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui pengurangan risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang dapat menguntungkan diri sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan kepada investor (Surjadi & Tobing, 2017). Nilai perusahaan adalah sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan di mata investor serta nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan (Muliani, dkk, 2014).

## **2. Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Comittee* di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan keuangan yang kemudian dikenal dengan *Cadbury Report*. *Cadbury*

(1992) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, 2011) *Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Sedangkan menurut program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI, 2015), menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu system dan mekanisme yang dapat mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dalam mewujudkan kelangsungan perusahaan yang berorientasi pada aspek ekonomi, social dan lingkungan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu system dan mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan pihak-pihak internal dan eksternal yang berkaitan dengan kepentingan hak-hak dan kewajiban mereka.

a. Manfaat penerapan Good Corporate Governance

manfaat yang akan diperoleh perusahaan dari penerapan *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesian* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan dengan terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, dan meningkatkan pelayanan terhadap *stakeholders*
- 2) Mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana dan pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*

- 3) Mengembalikan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *Shareholders value* dan deviden.

b. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang telah dikembangkan oleh Komite Nasional kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) bahwa *Good corporate governance* memiliki prinsip-prinsip utama yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan).

Berikut penjelasannya :

1) *Transparency* (transparan)

Transparansi dapat di artikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi dan relevan mengenai perusahaan. Agar transparansi dapat berjalan dengan baik maka perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup akurat dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus bias mengungkapkan tidak hanya pada masalah yang diisyaratkan oleh peraturang perundang-undangan, namun dapat mengambil keputusan oleh pegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (KKNG, 2006).

2) Akutabilitas ( Dapat Dipertanggungjawabkan)



Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan dan menciptakan suatu *system* pengawasan yang benar dan efektif sehingga perusahaan dapat membagi kekuasaan antara direksi komisaris, pemegang saham terhadap manajemen untuk dapat menyakinkan bahwa manajemen sudah bertindak dengan kepetingan pihak-pihak yang berkepentingan. *Akuntabilitas* merupakan persyaratan yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### 3) Responsibility

Perusahaan harus dapat melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan sehingga perusahaan dapat berkesinambungan dalam jangka yang panjang. Prinsip *responsibility* harus dapat di pahami oleh perusahaan sebagai intitusi social yang berada ditengah masyarakat, sehingga dapat terwujud tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat.

### 4) Independency (Tidak Membeda-Bedakan)

Perusahaan harus dapat mengelola perusahaan secara *independen* sehingga masing-masing oran perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat di intervensi oleh pihak lain. Dengan adanya *independensi* maka akan dapat terhindar dari konflik kepentingan yang mungkin akan terjadi akibat intervensi para pemegang saham yang selalu dominan. Manajer dan pemegang saham harus dapat bekerja sama dengan tugas dan kewajibannya masing-masing agar dapat menghentikan penyalahgunaan wewenang, seperi pengambilan keputusan sepihak dari kegiatan operasional perusahaan.

### 5) Fairness (keadilan)

Perusahaan harus dapat senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk tetap ada pada batas kewajaran dan kesetaraan agar dapat terhindar dari kecurangan dan kesalahan.

## 3. Dewan komisaris

Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada Dewan Direksi dan memastikan bahwa perusahaan sudah *melakukan Good Corporate Governance* dengan baik (Anggraini, 2013). Alasan memilih dewan komisaris sebagai salah satu struktur *Good Corporate Governance* yang akan di teliti karena dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan dan mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan serta bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Aldino, 2016). Dengan alasan tersebut maka perusahaan akan terhindar dari penyimpangan atau perusahaan akan berjalan sesuai dengan tujuan awal dan akan terciptanya praktek *Good Corporate Governance* yang baik.

Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh *Komite Nasional Kebijakan Governance* (KNKG) pada tahun 2006 yang berisi bahwa dewan direksi berfungsi sebagai pengawas dan pemberian nasihat yang mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai dengan pemberhentian sementara. Dewan komisaris bertanggung jawab dan sebagai pengawas kebijakan dan pengelolaan

perusahaan yang dijalankan oleh direksi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi demi kepentingan perusahaan, dewan komisaris berwenang dalam memberhentikan sementara anggota dewan direksi dengan menyebutkan alasannya. Dengan adanya dewan komisaris yang harus berprofesional dalam menjalankan tugas maka dewan direksi akan menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa dewan direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan di dalam perusahaan.

#### 4. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan anggota dewan dalam sebuah perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada *profitabilitas* yang baik dan akan dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan dan semakin banyak anggota dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik (Surjadi & Tobing, 2017).

Menurut Nuswandari (2009) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting karena dewan direksi akan dapat memastikan bahwa manajer perusahaan telah mengikuti kepentingan para dewan sehingga dengan adanya dewan direksi akan dapat mengurangi konflik agensi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi sudah diatur dalam *Komite Nasional Kebijakan Governance* yang berisi pernyataan bahwa (1). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan sesuai dengan visi dan misi dan nilai-nilai serta program jangka panjang dan jangka pendek

perusahaan untuk dibicarakan dan disetujui oleh dewan komisaris atau RUPS yang sudah sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, dan tanggung jawab tersebut merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. (2). Dalam menjalankan manajemen resiko, dewan direksi harus dapat menyusun dan melaksanakan system manajemen risiko yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan dan untuk pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam penciptaan produk atau jasa baru, yang harus dipastikan dengan seksama ada tidaknya dampak risiko, dan dalam artian adanya dewan direksi akan ada keseimbangan antara hasil dan resiko yang diperoleh perusahaan. (3). Dalam komunikasi, dewan direksi dapat memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan dengan memperdayakan fungsi sekretaris perusahaan sebagai pejabat penghubung. (4). Tanggung jawab social, dewan direksi dapat memastikan dipenuhinya tanggung jawab social perusahaan dan dewan direksi memiliki perencanaan tertulis yang jelas dan focus dalam melaksanakan tanggung jawab social perusahaan. (5). Pertanggung jawaban dewan direksi adalah dewan direksi dapat menyusun pertanggung jawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan yang memuat antara laporan keuangan, laporan kegiatan perusahaan dan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

## **5. Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya perusahaan yang terlihat

pada nilai total aktiva (*asset*) perusahaan pada neraca akhir tahun. Dengan semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan maka total asset juga akan semakin besar, sehingga arus kas dalam perusahaan akan dianggap mempunyai prospek yang bagus dalam jangka panjang.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan melihat total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi & Wirajaya, 2013). Jika Perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar, maka pihak manajemen akan lebih besar kemungkinan untuk menggunakan *asset* yang ada pada perusahaan dengan bebas dan jumlah *asset* yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi kepemilikan, namun jika dilihat dari sisi manajemen, akan dapat mempermudah manajemen dalam mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Wirajaya, 2013).

## **6. Nilai perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar, dan nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham apabila semakin tinggi nilai harga saham maka akan semakin tinggi juga tingkat kemakmuran pemegang saham (Susanto & Ardini, 2017).

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor percaya pada kinerja perusahaan dan juga pada prospek masa yang akan datang, dan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Randy, 2013). Mengukur nilai perusahaan ada beberapa yang dapat digunakan, dan salah satunya adalah rasio *Tobin's Q*, rasio ini merupakan rasio yang dinilai dapat

memberikan informasi yang baik, karena rasio *Tobin's Q* dapat menjelaskan perbedaan crosssectional dalam pengambilan keputusan investasi.

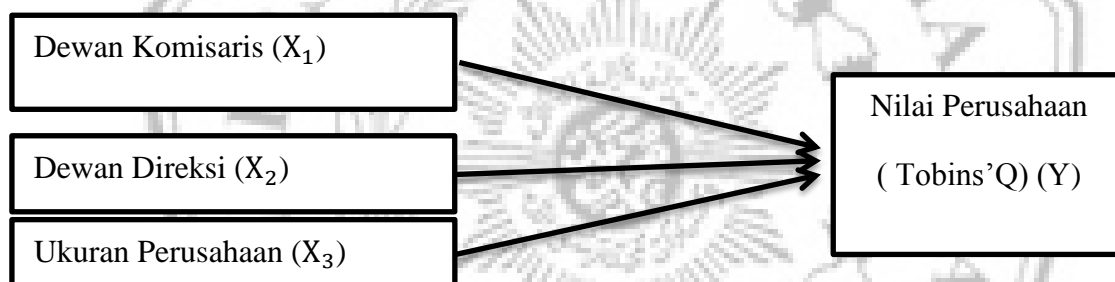
Menurut Sudiyatno and Puspitasari (2010) menyatakan ada beberapa interpretasi dari skor *Tobin's Q*, yaitu sebagai berikut :

1.  $Tobin's Q < 1$  menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalue. Yang artinya manajemen tidak mampu mengelola aktiva perusahaan dengan baik yang akan dapat mengakibatkan potensi pertumbuhan investasi menjadi rendah (Sudiyatno & Puspitasari, 2010)
2.  $Tobin's Q = 1$  menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average. Artinya manajemen stagnan dalam mengelola aktiva yang bisa mengakibatkan potensi pertumbuhan investasi menjadi tidak seimbang (Sudiyatno & Puspitasari, 2010).
3.  $Tobin's Q > 1$  menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overvalue. Artinya manajemen telah berhasil dengan baik sehingga potensi pertumbuhan investasi menjadi tinggi (Sudiyatno & Puspitasari, 2010).

### C. Rerangka Pemikiran

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Marina (2017); Randy (2013); Badruddien dkk (2017) Anggraini (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Veronica (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Veronica (2013); Marini dan Marina (2017), Putra, A. A

(2016) membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. menurut Anggraini (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Randy (2013) dan Badruddien dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. oleh karena itu penulis ingin mencoba meneliti kembali pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka diperoleh kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Perumusan Hipotesis**

##### **1. Pengaruh ukuran Dewan komisaris terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran dewan komisaris adalah sebuah organisasi yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada Dewan Direksi dan memastikan bahwa perusahaan sudah melakukan *Good Corporate Governance* dengan baik (Anggraini, 2013).

Dari perspektif *teori agensi*, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer dalam (Darwis, 2009). Dan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan and Machfoedz (2006) menghasilkan pernyataan bahwa dewan komisaris secara positif signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dewan komisaris maka nilai perusahaan akan meningkat, karena dengan adanya dewan komisaris maka akan ada yang mengawasi kinerja dewan direksi agar sesuai dengan tujuan perusahaan, dan dengan adanya dewan komisaris maka manajemen tidak memungkinkan untuk bertindak menguntungkan diri sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan kepada investor karena dewan komisaris termasuk dalam mekanisme internal untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen apakah sudah sesuai dengan arahan yang diberikan oleh principal sehingga akan mengurangi konflik kepentingan.

**H1 : Dewan komisaris berpengaruh Positif terhadap nilai perusahaan**

## **2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan direksi merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada *profitabilitas* yang baik dan akan dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Dan semakin banyak anggota dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik (Surjadi & Tobing, 2017).



Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardikha (2014) menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dewan direksi akan bertambah jika disesuaikan dengan kondisi perusahaan, yang artinya pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi akan semakin baik, kinerja perusahaan akan semakin baik juga yang akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## **H2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan, karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil yang disebabkan karena memiliki banyak sumber daya untuk mendanai kegiatan operasional. Dan kesetabilan perusahaan akan menarik perhatian investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang akhirnya akan memicu terjadinya peningkatan permintaan saham yang akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal (Randy, 2013). Dan ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, jika perusahaan memiliki total asset yang besar maka pihak manajemen akan bebas menggunakan asset tersebut untuk mengendalikan perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total asset (Dewi & Wirajaya, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari and Priyadi (2017) sependapat dengan pernyataan diatas bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. yang meneliti tentang perusahaan manufaktur dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

Dari pernyataan diatas maka akan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indicator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan yang besar akan dapat mencerminkan perusahaan yang telah mencapai kemapanan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga banyak para investor yang ingin memiliki sahamnya dan pasar akan membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya.

*Price to book value* atau nilai buku perusahaan menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan karena jika semakin tinggi nilai buku maka pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan begitu perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula, maka skala perusahaan berhubungan dengan nilai buku perusahaan.

### **H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan**

